

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akuntansi adalah sebuah sistem informasi yang sangat krusial dalam dunia bisnis modern. Melalui proses akuntansi, setiap transaksi keuangan perusahaan dicatat, dikelompokkan, dan dilaporkan secara terstruktur (Bonara dkk., 2024). Hasil dari proses ini adalah laporan keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak. Laporan keuangan tersebut menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan, baik untuk manajemen internal maupun bagi pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan regulator (Nurhikmah & Sisdiyanto, 2024). Dengan demikian, akuntansi berfungsi tidak hanya sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai media komunikasi untuk menyajikan informasi keuangan yang transparan dan akuntabel. Ini semua bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan (Susanti, dkk 2024).

Nilai perusahaan mencerminkan pandangan investor terhadap perusahaan, yang sering kali dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang besar menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan, menggaris bawahi pentingnya nilai perusahaan bagi investor. Lonjakan harga saham biasanya sejalan dengan kenaikan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan memiliki arti penting bagi perusahaan, karena dapat meningkatkan kemakmuran pemilik dan pemegang saham, sehingga memudahkan pencapaian tujuan perusahaan yang telah ditetapkan (Winanda dkk., 2024).

Di sektor properti dan real estate, isu mengenai nilai perusahaan menjadi semakin relevan karena karakteristik industrinya yang modal-intensif, berisiko tinggi, serta sangat bergantung pada kondisi makroekonomi. Periode 2021 hingga 2024 menjadi tantangan tersendiri bagi emiten di sektor ini. Kenaikan suku bunga acuan, rencana kenaikan PPN, serta melemahnya permintaan properti residensial menjadi tekanan besar terhadap kinerja emiten properti. Data Indeks Harga Properti Residensial (IHPR) dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa pada kuartal III 2024, IHPR hanya tumbuh sebesar 1,46%, lebih rendah dibandingkan kuartal sebelumnya sebesar 1,76%, mengindikasikan tertekannya permintaan pasar properti ([Bank Indonesia. 2024](#)).

Good Corporate Governance adalah sistem dan struktur yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan, termasuk pemegang saham, dewan komisaris, dewan direksi, dan pihak-pihak lain yang terkait (I. P. Sari, 2021). Penerapan GCG bertujuan untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil. GCG dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan, memperkuat kepercayaan investor, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Namun, dalam praktiknya, pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan masih menjadi perdebatan, terutama ketika dikaitkan dengan kebijakan *dividen* sebagai variabel moderasi (Utami & Wulandari, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa GCG dapat memperkuat pengaruh kebijakan *dividen* terhadap nilai perusahaan, sementara penelitian lain menemukan hasil yang bertolak belakang.

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang berada di tangan manajemen, termasuk direksi dan komisaris. Tingginya kepemilikan manajerial dapat membantu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (*agency problem*), karena manajemen memiliki kepentingan langsung terhadap kinerja perusahaan (Lestari, dkk 2024). Dengan demikian, kepemilikan manajerial dapat mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang sejalan dengan kepentingan pemegang saham, baik dalam kebijakan *dividen* maupun peningkatan nilai perusahaan.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terikat oleh hubungan finansial, kepengurusan, kepemilikan saham, atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, ataupun pemegang saham utama perusahaan (Nugrahani & Yuniarti, 2021). Peran komisaris independen sangat penting dalam mengawasi operasional perusahaan secara objektif dan memastikan bahwa keputusan manajemen telah mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan (Nurhidayanti, dkk 2023). Kehadiran komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) serta mencegah penyalahgunaan wewenang oleh manajemen.

Menurut Kholik dan Kuntadi (2024) Komite *audit* adalah badan yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk mendukung fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Komite *audit* memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh manajemen mematuhi standar

akuntansi yang berlaku dan bebas dari kecurangan atau manipulasi. Dengan demikian, komite audit dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Salah satu keputusan penting yang diambil berdasarkan informasi akuntansi adalah kebijakan *dividen*. Kebijakan *dividen* adalah keputusan manajemen perusahaan mengenai proporsi laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen dan berapa besar yang akan disisihkan untuk pengembangan usaha di masa depan (Suardana dkk., 2020). Kebijakan ini memiliki peran krusial, karena *dividen* merupakan salah satu bentuk imbal hasil yang diharapkan oleh investor. Kebijakan *dividen* yang tepat dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor, sehingga berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Dewi, dkk 2021). Namun, di sisi lain, kebijakan tersebut juga harus mempertimbangkan kebutuhan dana internal perusahaan untuk mendukung pertumbuhan dan keberlangsungan usaha (Simanjuntak 2022).

Dalam konteks nilai perusahaan, kebijakan *dividen* menjadi salah satu aspek yang sering diperhatikan. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek masa depan perusahaan, yang dapat dilihat dari harga saham dan kinerja keuangan (Ningrum, 2022). Namun, dinamika yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kebijakan *dividen* tidak selalu mendatangkan peningkatan nilai perusahaan secara langsung. Terdapat perusahaan yang meskipun memberikan *dividen* tinggi, nilai perusahaannya tidak meningkat signifikan (Husna & Rahayu, 2020). Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang memengaruhi hubungan antara

kebijakan *dividen* dan nilai perusahaan, salah satunya adalah penerapan *Good Corporate Governance* (Utami & Wulandari, 2021).

Menurut Iman, dkk (2021) *Profitabilitas* merupakan indikator utama yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. *Profitabilitas* sering diukur dengan rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Perusahaan dengan tingkat *profitabilitas* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih besar untuk membagikan *dividen* kepada pemegang saham sekaligus meningkatkan nilai perusahaan (Iman dkk., 2021). Selain itu, *profitabilitas* yang tinggi juga menjadi sinyal positif bagi investor mengenai kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang.

Leverage adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan dana dari utang untuk mendanai asetnya (Alawiyah, dkk 2021). Umumnya, *leverage* diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) atau *Debt to Asset Ratio* (DAR). Tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko finansial perusahaan, karena kewajiban untuk membayar bunga dan pokok utang secara rutin. Hal ini bisa membatasi kemampuan perusahaan untuk membagikan *dividen*, karena sebagian besar laba harus dialokasikan untuk memenuhi kewajiban utang. Di sisi lain, *leverage* yang rendah bisa menunjukkan bahwa perusahaan kurang memanfaatkan peluang pendanaan eksternal untuk ekspansi usaha.

Menurut Jonathan dan Effendi (2020) *Likuiditas* merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas sering diukur menggunakan *Current Ratio* atau *Quick Ratio*. Perusahaan dengan likuiditas tinggi

biasanya lebih fleksibel dalam membayar dividen, karena memiliki kas yang cukup untuk mendukung kebutuhan operasional dan kewajiban jangka pendek (Ifafah & Suryono, 2020). Namun, *likuiditas* yang terlalu tinggi bisa menjadi sinyal bahwa perusahaan kurang optimal dalam memanfaatkan dana yang ada untuk investasi yang lebih produktif.

Berbagai penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian oleh Ivani dan Efendi (2024) menemukan bahwa GCG tidak memoderasi hubungan antara kebijakan dividen dan nilai perusahaan, meskipun berperan dalam memoderasi keputusan investasi. Di sisi lain, penelitian yang dipublikasikan dalam *Scientific Journal of Reflection* (2024) menunjukkan bahwa kebijakan dividen dan GCG secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, meskipun dampak kebijakan *dividen* secara parsial tidak selalu langsung terlihat (Saragih, 2024). Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut, khususnya dalam konteks perusahaan-perusahaan Indonesia yang menghadapi karakteristik dan tantangan tersendiri dalam penerapan GCG dan penetapan kebijakan *dividen*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mirna Indah Nurlita (2020) meneliti pengaruh kebijakan *dividen*, GCG, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai variabel moderasi. Hasilnya, kebijakan *dividen* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun GCG tidak dapat memoderasi hubungan antara kebijakan *dividen* dan nilai perusahaan. Menganalisis pengaruh

profitabilitas, kebijakan *dividen*, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai variabel moderasi. Hasilnya, GCG tidak mampu memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan, tetapi mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah Penelitian saya menempatkan kebijakan *dividen* sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara GCG dan nilai perusahaan. Sebagian besar penelitian terdahulu justru menempatkan GCG sebagai variabel moderasi atas hubungan kebijakan *dividen* (atau variabel lain) terhadap nilai perusahaan. Penelitian saya fokus pada pengaruh langsung GCG terhadap nilai perusahaan dan menguji apakah kebijakan dividen memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Sementara penelitian lain lebih banyak meneliti pengaruh kebijakan *dividen* terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai moderator, atau menguji pengaruh langsung kedua variabel secara terpisah. Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan sampel dan periode yang bervariasi, seperti perusahaan *go public* yang mengikuti CGPI, perusahaan sektor perbankan atau manufaktur, serta periode tahun yang berbeda. penelitian saya menggunakan sampel perusahaan *Real Estate*, dengan periode 3 tahun.

Dengan demikian, penelitian tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan, dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi, menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan (Hasan & Mildawati, 2020). Dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti *profitabilitas*, *leverage*, *likuiditas*, kepemilikan manajerial, jumlah komisaris *independen*, dan keberadaan

komite *audit*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik bisnis (Maulida 2023). Khususnya, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui penerapan tata kelola perusahaan yang baik serta kebijakan *dividen* yang optimal.

Berdasarkan bahasan masalah tersebut, maka dalam penelitian ini akan dilakukan **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan *Dividen* Sebagai Variabel Moderasi.”**

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan di perusahaan *real estate* pada periode 2020-2024. Batasan ini dirancang untuk memfokuskan penelitian pada hubungan GCG, nilai perusahaan, dan peran moderasi kebijakan *dividen*, sekaligus menjaga validitas temuan melalui pembatasan ruang lingkup yang jelas.

1. Penelitian yang akan dilakukan menempatkan kebijakan *dividen* sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara GCG dan nilai perusahaan.
2. Penelitian yang akan dilakukan fokus pada pengaruh langsung GCG terhadap nilai perusahaan dan menguji apakah kebijakan *dividen* memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.
3. Penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada 3 Variabel Kontrol yaitu (*Profitabilitas, Leverage, Likuiditas*) dan dari GCG itu ada 3 variabel (*Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di identifikasikan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024?
3. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024 ?
4. Apakah kebijakan *dividen* memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial ke nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024 ?
5. Apakah kebijakan *dividen* memperkuat atau memperlemah pengaruh komisaris independen ke nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024 ?
6. Apakah kebijakan *dividen* memperkuat atau memperlemah pengaruh komite audit ke nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Batasan dan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024?

2. Untuk menguji pengaruh positif komisaris independen terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024?
3. Untuk menguji pengaruh positif komite audit terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024 ?
4. Untuk menguji kebijakan *dividen* memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial ke nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024 ?
5. Untuk menguji kebijakan *dividen* memperkuat atau memperlemah pengaruh komisaris independen ke nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024 ?
6. Untuk menguji kebijakan *dividen* memperkuat atau memperlemah pengaruh komite audit ke nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024 ?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dari penjelasan di atas adalah:

1. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja serta membangun kepercayaan investor melalui tata kelola yang baik.
2. Penelitian ini juga menjelaskan peran kebijakan dividen sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. Hal ini memberikan wawasan penting bagi manajemen dalam

merumuskan kebijakan dividen yang tepat demi meningkatkan nilai perusahaan.

3. Studi ini juga berfungsi sebagai referensi bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, manajer, dan regulator, dalam pengambilan keputusan terkait tata kelola perusahaan dan kebijakan pembagian *dividen*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menjamin keberlanjutan bisnis.
4. Dengan mengoptimalkan mekanisme pengawasan dan transparansi yang diusung oleh GCG serta penerapan kebijakan *dividen* yang efektif, perusahaan dapat menggapai peningkatan nilai dan daya tarik investasi di pasar modal.
5. Lebih jauh lagi, penelitian ini memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan teori dan praktik GCG serta kebijakan dividen, khususnya dalam konteks pengaruhnya terhadap nilai perusahaan di Indonesia.

Sebagai hasilnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat praktik tata kelola perusahaan yang baik dan pengelolaan kebijakan *dividen* yang strategis demi peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan.